

# Hakikat Alam Semesta dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Fadya Safitri Rahman<sup>1</sup>, Muhammad Syaifullah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: [fadyasafitri18@gmail.com](mailto:fadyasafitri18@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhammadsyaifullah@uinsu.ac.id](mailto:muhammadsyaifullah@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

## Abstrak

Alam semesta dan manusia merupakan dua hal yang saling berkaitan. Dalam penciptaan alam semesta dapat dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu Allah menciptakan alam ini untuk dipelihara dan dijaga oleh manusia. Menurut para ilmuwan, alam semesta diciptakan bukan untuk ditaklukkan oleh manusia, melainkan sebagai ladang untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Islam, alam semesta bukan hanya apa yang tampak oleh mata, melainkan ada alam yang tidak tampak oleh mata (ghaib). Alam semesta ini diciptakan sebagai anugerah terindah bagi manusia. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui hakikat alam semesta dalam perspektif filsafat Pendidikan Islam. Dalam proses penulisannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pendekatan rasional yang disusun berdasarkan hasil studi pustaka. Dari hasil penulisan artikel ini dapat disimpulkan mengenai hakikat alam semesta dalam perspektif filsafat pendidikan islam.

**Kata kunci:** *Alam Semesta, Filsafat Pendidikan Islam.*

## Abstract

The universe and humans are two things that are interrelated. In the creation of the universe can be explained in the Qur'an, namely Allah created this nature to be cared for and guarded by humans. According to scientists, the universe was created not to be conquered by humans, but as a field for the development of science. In the view of Islam, the universe is not only what is visible to the eye, but there is a realm that is not visible to the eye (unseen). This universe was created as the most beautiful gift for humans. Writing this article aims to find out the nature of the universe in the perspective of Islamic Education philosophy. In the writing process it uses a qualitative approach with a rational approach method which is compiled based on the results of a literature study. From the results of writing this article it can be concluded about the nature of the universe in the perspective of Islamic educational philosophy.

**Keywords :** *Universe, PHILOSOPHY ISLAMIC EDUcation.*

## PENDAHULUAN

Alam semesta adalah ruang dimana di dalamnya terdapat kehidupan biotik maupun abiotik serta segala macam peristiwa alam yang dapat diungkapkan maupun tidak. Sebenarnya seluruh kejadian di alam semesta sudah terjadi dan kejadiannya mengikuti segala rencana dan konsep yang sudah tertera di dalam Al-Qur'an. Menurut pandangan Al-Quran, penciptaan alam semesta dapat dilihat pada surat Al Anbiya ayat 30. "Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, Kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup.

Dalam perspektif Islam, tujuan penciptaan alam semesta ini pada dasarnya adalah sarana untuk menghantarkan manusia pada pengetahuan dan pembuktian tentang keberadaan dan kemahakuasaan Allah Swt dan mewajibkan adanya zat yang mewujudkannya. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh al-Wahidi bahwa tujuan pokok diciptakan langit dan bumi

adalah untuk mendatangkan manfaat bagi kehidupan duniawi manusia dan kehidupan agamanya. Hakikat alam semesta adalah ciptaan Allah yang harus dijaga dan dikembangkan. Alam adalah guru bagi manusia dan sebagai tanda kekuasaan Allah. Jika kita memahami hal besar maupun hal kecil yang ada di alam ini, maka kita akan menemukan banyak manfaat yang diberikan alam kepada manusia.

Dalam penulisan artikel ini, penulis akan memaparkan secara rinci mengenai hakikat alam semesta dalam perspektif filsafat pendidikan Islam yang meliputi pengertian alam semesta, proses penciptaan alam semesta, tujuan penciptaan alam semesta, dan implikasi hakikat manusia terhadap Pendidikan Islam.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ  
وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

205. Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.

## METODE

Dalam proses penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pendekatan rasional yang disusun berdasarkan hasil studi pustaka. Studi Pustaka merupakan salah satu metode penulisan berdasarkan pengumpulan sumber-sumber yang akurat baik berupa buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan pembahasan demi keabsahan data yang disajikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Alam Semesta

Asal-usul alam raya (*universe*) selalu menjadi topik perdebatan antara sains dan agama (Islam). Democritus (460-390 SM), salah seorang alumni terbaik dari lembaga pendidikan Lucippus, yang pernah didirikan Socrates, pertama kali mendeklarasikan bahwa alam semesta dalam bentuk planet seperti yang sangat kecil dan begitu kecilnya, sehingga tak bisa lagi dipercaya (*indivisible*). Partikel terkecil itu diberi nama dengan atom yang hingga kini masih diabadikan dalam dunia sains. Dari atom inilah semua entitas alam semesta terbentuk (Vlastos, 1945: 578-592).

Secara bahasa alam semesta merupakan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi selain Allah SWT, sedangkan secara filosofis alam merupakan kumpulan substansi yang telah tersusun dari materi dan bentuk yang ada di langit dan di bumi.<sup>1</sup> Menurut Muhammad Abdu, orang Arab sepakat bahwa kata "*alamin*" tidak merujuk kepada sesuatu yang ada, seperti alam, batu dan tanah, tetapi mereka memakai kata *alamin* untuk merujuk kepada semua makhluk Allah yang berakal seperti, alam manusia, hewan dan tumbuhan. Dalam al-qur'an disebut juga kata *alamin* sebanyak 73 kali yang termaktub dalam 30 surah. Sedangkan Sirajuddin Zar merujuk pengertian alam semesta itu menggunakan "*assamaawaat wa al-ardh wa maa baynahumaa*" yang disebutkan dalam al-qur'an sebanyak 20 kali. Kata ini mengacu kepada dua alam yaitu alam fisik seperti manusia, hewan dan tumbuhan, dan alam non fisik atau alam gaib seperti alam malaikat, alam jin dan ruh (Sirajuddin, 1994:21).

Abu Al-Ainain menyebutkan bahwa alam semesta dalam filsafat dengan istilah *al-kaun* yang berarti segala sesuatu yang diciptakan Allah, yang mencakup nama segala jenis makhluk, baik yang dapat dihitung maupun yang dapat dideskripsikan. *Al-kaun* sebagai makhluk Allah dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu, *alam al-syahadah* (yang dapat dikenali melalui panca indera, seperti langit dan bumi), dan *alam al-ghoib* (yang hanya dapat dikenali melalui wahyu ilahi, seperti alam malaikat dan jin).

Di dalam Al-Qur'an kata yang berkaitan dengan alam adalah "*Khalaqa*" yang berasal dari kata kerja (untuk menciptakan), kata itu disebutkan sebanyak 253 kali, menunjukkan tindakan penciptaan sebagai kata benda. Menurut Hasan Hanafi, alam adalah bukan sebagai benda tetapi merupakan sebuah persepsi kebudayaan yang menentukan sikap manusia terhadap alam. Aristoteles juga berpendapat bahwa alam bagaikan bulatan (bola) raksasa,

yang berpusat pada bumi dan sekitarnya hingga ke orbit bulan, yang merupakan batas alam bumi. Sedangkan apa yang berada di atas bulan sampai ke bulatan langit pertama adalah alam langit.<sup>1</sup> Dapat disimpulkan bahwa alam semesta bermakna sesuatu selain Allah SWT, maka apa-apa yang terdapat di dalamnya baik dalam bentuk konkrit (nyata) ataupun dalam bentuk abstrak (ghaib) merupakan bagian dari alam semesta yang berkaitan satu dengan yang lainnya.

Kata alam berarti segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi (seperti bumi, binatang dan kekuatan). Sedangkan semesta berarti seluruh, segenap, semuanya yang ada di alam. Adapun definisi alam semesta yaitu seluruh ruang waktu kontiniu tempat kita berada, dengan energi dan materi yang dimilikinya (zahratul, 2021:11). Sementara dalam bahasa Yunani, alam disebut dengan istilah *cosmos* yang berarti serasi, harmonis. Karena alam itu diciptakan dalam keadaan teratur dan tidak kacau. Alam atau *cosmos* disebut sebagai salah satu bukti keberadaan Tuhan, yang tertuang dalam keterangan al-Qur'an sebagai sumber pokok dan menjadi sumber pelajaran dan ajaran bagi manusia. Jika ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kata alam diartikan dalam berbagai definisi yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Segala yang ada di langit dan di bumi (seperti bumi, binatang, dan kekuatan)
2. Lingkungan kehidupan
3. Segala sesuatu yang termasuk di suatu lingkungan (golongan dan sebagainya) dan dianggap sebagai suatu ketuhanan
4. Segala daya (gaya, kekuatan, dan sebagainya) yang menyebabkan terjadinya dan seakan-akan mengatur segala sesuatu yang ada di dunia ini
5. Yang bukan buatan manusia
6. Semesta
7. Kerajaan, daerah, dan negeri.

Oleh karena itu dalam konteks ini, alam semesta adalah alamat, alat atau sarana yang sangat jelas untuk mengetahui wujud Tuhan, pencipta yang Maha Esa, Maha Kuasa, dan Maha Mengetahui. Dari sisi ini dapat dipahami bahwa keberadaan alam semesta merupakan tanda-tanda yang menjadi alat atau sarana bagi manusia untuk mengetahui wujud dan membuktikan keberadaan serta kemahakuasaan Allah SWT (Rasyidin, 2008:3).

Teori lain dikemukakan oleh Thales (625-545 SM) yang mengemukakan, asal-usul alam semesta ini ialah air (*water*). Air adalah unsur utama yang paling dasar membentuk segala sesuatu, termasuk keseluruhan alam semesta ini. Tidak ada sesuatu apa pun yang terwujud dalam alam semesta ini yang tidak bersumber dari air. Proses terbentuknya alam semesta yang terlihat ada dalam bentuk benda padat, benda cair, dan bentuk gas adalah perkembangan selanjutnya memulai proses berjuta-juta tahun lamanya<sup>1</sup>. Melalui proses berjuta-juta tahun lamanya maka jadilah kenyataan alam semesta sekarang ini. Teori lain muncul dari kalangan filosof melalui kontemplasi sangat mendalam dan menemukan teori bahwa asal-usul alam semesta bukan dalam bentuk materi, seperti atom, air, atau udara, tetapi berasal dari sesuatu yang non materi; bukan dari sebuah fenomena, tetapi dari noumena di balik segala bentuk materi yang mereka sebut dengan "*the eternal mind*", semacam kecerdasan abadi yang di luar kemampuan kecerdasan manusia untuk memahami segalanya.

Ibn Arabi salah satu di antara teosof Muslim paling banyak digandrungi saat ini. Ibn Arabi melukiskan bahwa alam semesta ini tidak lain adalah wujud-wujud relatif (nisbi). Wujud alam semesta ini tidak lain hanyalah manifestasi (tajalli) Allah SWT. Alam semesta dan alam-alam lain yang termasuk kedalam kategori gaib, seperti alam malakut dan ada juga alam jabarut, keseluruhannya biasanya disebut sebagai 'penampakan' (al-Khalaq) dari Yang Maha Benar-benar sesungguhnya (al-Haq), yaitu Allah SWT. Dalam bahasa lain, alam semesta adalah wujud relatif (mungkin al-wujud) dan Allah SWT adalah wujud Mutlak (muthlaq al-wujud) (Chittick, 2012:24).

### Proses Penciptaan Alam Semesta

Proses penciptaan alam semesta terbagi menjadi 6 fase, yaitu:

- a. Masa I (An naziat ayat 27): penciptaan langit pertama kali

Pada Masa I, alam semesta pertama kali terbentuk dari ledakan besar yang disebut "big bang", kira-kira 13.7 milyar tahun lalu. Bukti dari teori ini ialah gelombang mikrokosmik di angkasa dan juga dari meteorit. Awan debu (*dukhan*) yang terbentuk dari ledakan tersebut, terdiri dari hidrogen. Hidrogen adalah unsur pertama yang terbentuk ketika *dukhan* berkondensasi sambil berputar dan memadat. Ketika temperatur *dukhan* mencapai 20 juta derajat celsius, terbentuklah helium dari reaksi inti sebagian atom hidrogen. Sebagian hidrogen yang lain berubah menjadi energi berupa pancaran sinar infra-red. Perubahan wujud hidrogen ini mengikuti persamaan  $E=mc^2$ , besarnya energi yang dipancarkan sebanding dengan massa atom hidrogen yang berubah.

Selanjutnya, angin bintang menyembur dari kedua kutub *dukhan*, menyebar dan menghilangkan debu yang mengelilinginya. Sehingga, *dukhan* yang tersisa berupa piringan, yang kemudian membentuk galaksi. Bintang-bintang dan gas terbentuk dan mengisi bagian dalam galaksi, menghasilkan struktur filamen (lembaran) dan void (rongga). Jadi, alam semesta yang kita kenal sekarang bagaikan kapas, terdapat bagian yang kosong dan bagian yang terisi awan debu (*dukhan*) yang terbentuk akibat big bang hembusan angin bintang dari kedua kutubnya galaksi yang terbentuk dari piringan bintang-bintang dan gas-gas pembentuknya struktur filamen dari alam semesta yang bagaikan kapas.

b. Masa II (An naziat ayat 28): pengembangan dan penyempurnaan

Dalam surah An Naziat ayat 28 terdapat kata "meninggikan bangunan" dan "menyempurnakan". Kata "meninggikan bangunan" dianalogikan dengan alam semesta yang mengembang, sehingga galaksi-galaksi saling menjauh dan langit terlihat makin tinggi. Ibaratnya sebuah roti kismis yang semakin mengembang, dimana kismis tersebut dianggap sebagai galaksi. Jika roti tersebut mengembang maka kismis tersebut pun akan semakin menjauhi model roti kismis untuk menggambarkan mengembangnya alam semesta (Dawi, 2021:8-9).

Mengembangnya alam semesta sebenarnya adalah kelanjutan big bang. Jadi, pada dasarnya big bang bukanlah ledakan dalam ruang, melainkan proses pengembangan alam semesta. Dengan menggunakan perhitungan efek doppler sederhana, dapat diperkirakan berapa lama alam ini telah mengembang, yaitu sekitar 13.7 miliar tahun.

Sedangkan kata "menyempurnakan", menunjukkan bahwa alam ini tidak serta merta terbentuk, melainkan dalam proses yang terus berlangsung. Misalnya kelahiran dan kematian bintang yang terus terjadi. Alam semesta ini dapat terus mengembang, atau kemungkinan lainnya akan mengerut.

c. Masa III (An naziat ayat 29): pembentukan tata surya termasuk Bumi reaksi nuklir yang menjadi sumber energi bintang seperti Matahari

Surat An-Nazi'ayat 29 menyebutkan bahwa Allah menjadikan malam yang gelap gulita dan siang yang terang benderang. Ayat tersebut dapat ditafsirkan sebagai penciptaan matahari sebagai sumber cahaya dan Bumi yang berotasi, sehingga terjadi siang dan malam. Pembentukan tata surya diperkirakan seperti pembentukan bintang yang relatif kecil, kira-kira sebesar orbit Neptunus. Prosesnya sama seperti pembentukan galaksi seperti di atas, hanya ukurannya lebih kecil.

Seperti halnya matahari, sumber panas dan semua unsur yang ada di Bumi berasal dari reaksi nuklir dalam inti besinya. Lain halnya dengan Bulan. Bulan tidak mempunyai inti besi. Unsur kimianya pun mirip dengan kerak bumi. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, disimpulkan bahwa Bulan adalah bagian Bumi yang terlontar ketika Bumi masih lunak. Lontaran ini terjadi karena Bumi bertumbukan dengan suatu benda angkasa yang berukuran sangat besar (sekitar 1/3 ukuran Bumi). Jadi, unsur-unsur di Bulan berasal dari Bumi, bukan akibat reaksi nuklir pada Bulan itu sendiri.

d. Masa IV (An naziat ayat 30): awal mula daratan di Bumi

Penghamparan yang disebutkan dalam ayat 30, dapat diartikan sebagai pembentukan superkontinen Pangaea di permukaan Bumi. Masa III hingga Masa IV ini juga bersesuaian dengan Surat Fushshilat ayat 9 yang artinya "Katakanlah: 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu

- bagi-Nya?’ (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam”. Daratan Pangaea yang merupakan asal mula semua daratan di Bumi (Sudarmojo, 2008:15).
- e. Masa V (An Naziat ayat 31): pengiriman air ke Bumi melalui komet ilustrasi komet yang membawa unsur hidrogen sebagai pembentuk air di Bumi
- Dari ayat 31, dapat diartikan bahwa di Bumi belum terdapat air ketika mula-mula terbentuk. Jadi, ayat ini menunjukkan evolusi Bumi dari tidak ada air menjadi ada air. Jadi, darimana datangnya air? Air diperkirakan berasal dari komet yang menumbuk Bumi ketika atmosfer Bumi masih sangat tipis. Unsur hidrogen yang dibawa komet kemudian bereaksi dengan unsur-unsur di Bumi dan membentuk uap air. Uap air ini kemudian turun sebagai hujan yang pertama. Bukti bahwa air berasal dari komet, adalah rasio Deuterium dan Hidrogen pada air laut, yang sama dengan rasio pada komet. Deuterium adalah unsur Hidrogen yang massanya lebih berat daripada Hidrogen pada umumnya. Karena semua kehidupan berasal dari air, maka setelah air terbentuk, kehidupan pertama berupa tumbuhan bersel satu pun mulai muncul di dalam air<sup>1</sup>.
- f. Masa VI (An naziat ayat 32-33): proses geologis serta lahirnya hewan dan manusia gunung sebagai pasak Bumi
- Dalam ayat 32 disebutkan "...gunung-gunung dipancangkan dengan teguh." Artinya, gunung-gunung terbentuk setelah penciptaan daratan, pembentukan air dan munculnya tumbuhan pertama. Gunung-gunung terbentuk dari interaksi antar lempeng ketika superkontinen Pangaea mulai terpecah. Kemudian, setelah gunung mulai terbentuk, terciptalah hewan dan akhirnya manusia sebagaimana disebutkan dalam ayat 33. Jadi, usia manusia relatif masih sangat muda dalam skala waktu geologi. Jika diurutkan dari Masa III hingga Masa VI, maka empat masa tersebut dapat dikorelasikan dengan empat masa dalam Surat Fushshilat ayat 10 yang berbunyi, "Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya (Harfa, 2011:17). Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya".
- Demikianlah penafsiran enam masa penciptaan alam dalam Al-Qur'an, sejak kemunculan alam semesta hingga terciptanya manusia. Wallahu a'lam bisshowab.

### **Tujuan Penciptaan Alam Semesta**

Manusia mendapat amanat dari Allah SWT sebagai pemimpin untuk menjaga bumi dan menanggung jawabnya. Yang dimana peran penting yang diberikan Allah kepada manusia adalah untuk memakmurkan bumi dan menjaganya dari tangan-tangan yang ingin merusak bumi tersebut. Manusia juga mempunyai kewajiban dalam mengeksplorasi kekayaan yang berasal dari bumi yang dimana tujuan untuk dimanfaatkan oleh umat manusia (Lilis, 2021:66-71). Maka hasil eksplorasi tersebut dimanfaatkan atau dipakai umat manusia secara adil dan merata. Adapun tujuannya penciptaan alam semesta sebagai berikut:

1. Yang pertama tujuan penciptaan dari alam semesta adalah untuk memperlihatkan kepada umat manusia bahwa Allah SWT adalah Maha Pencipta seluruh alam beserta isinya dengan kemuliaannya dan atas segala kekuasaannya. Sebagaimana firman Allah menjelaskan dalam surah Al-Dukhan (44) ayat 38-39 yang artinya:  
*"Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui".*
2. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa tujuan penciptaan alam semesta ini bertujuan untuk memperlihatkan kepada manusia akan tanda-tanda atas keberadaan dan kekuasaan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Fussilat (41), ayat 53 yang berbunyi:  
*"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri. Hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?".*
3. Alam semesta diciptakan Allah SWT untuk kepentingan manusia, yang dimana untuk memenuhi kebutuhan dari manusia selama hidup di muka bumi ini. Oleh karena itu, Allah

telah menjadikan alam semesta ini menjadi tempat tinggal untuk umatnya. Allah memberikan manusia tinggal di alam semesta ini supaya manusia memahami dan mengetahui bagaimana cara memanfaatkan kekayaan yang ada di alam semesta ini dengan baik. Sebagaimana diterangkan dalam surah Ibrahim (14), ayat 33 yang berbunyi: *"Dan dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya), dan telah menundukkan bagimu malam dan siang"*.

4. Alam semesta ini diciptakan juga sebagai bahan dan sumber pelajaran maupun pengamatan bagi manusia untuk mencari beberapa kumpulan rahasia Allah dengan akal dan menggunakan pengamatannya dalam memahami apa hakikat diciptakannya alam semesta ini (Murnitah, 2022:11-15). Sebagaimana firman Allah dalam surah Yunus (10), ayat 4 yang berbunyi:

*"Hanya kepadanya lah kamu semuanya akan kembali, sebagai janji yang benar daripada Allah, Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) Kembali (sesudah terbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka"*(Dedi, 2017:17).

5. Alam semesta ini juga diciptakan yang bertujuan untuk menunjuk manusia sebagai pemimpin yang dapat menjadi pemimpin yang Amanah dan bertanggung jawab. Menjadi seorang pemimpin, Allah akan mengujinya apakah dia mampu menjadi pemimpin yang Amanah, bijaksana, bertanggung jawab, dapat menghadapi cobaan-cobaan yang diberikan Allah SWT. Namun, manusia malah sebaliknya, yaitu menjadi perusak atau merusak alam semesta ini. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah (2), ayat 30 yang berbunyi:

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*(Sholikhin, 2008:62).

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa alam semesta diciptakan untuk menjadi tempat umat manusia mengemban amanat dari sang pencipta. Sebagai seorang pemimpin manusia harus mampu menjaga, memelihara, menanggung jawabi serta menjadikan alam semesta ini sarana untuk hidup guna mencapai wawasan ilmu pengetahuan. Dengan memanfaatkan alam semesta ini dengan sebaik-baiknya, manusia akan tahu pula tujuan penciptaan alam semesta bagi manusia ini. Yang pada intinya yaitu menghantarkan manusia menjadi hamba Allah SWT yang bertaqwa dan beriman.

### **Implikasi Hakikat Manusia terhadap Pendidikan Islam**

Dalam Islam, Dia adalah al-Rabb, yaitu Tuhan Pencipta (khaliq) yang menciptakan semua makhluk, makrokosmos dan mikrokosmos. Oleh karena itu, Dia disebut al-Rabb al-'alamin, Tuhan Pencipta Alam Semesta. Sebagai Sang Pencipta, Dia juga yang memelihara dan "menumbuhkan" seluruh alam semesta. Alam harus dipelajari sebagai subjek penelitian atau ilmu pengetahuan, oleh karena itu pendidikan Islam adalah alat kunci untuk menemukan, memahami alam dan fenomena-fenomenanya (Taufik, 2007:6). Upaya ini akhirnya mengantarkan manusia untuk bersaksi tentang keberadaan dan kemahakuasaan Allah SWT. Oleh karena itu, dalam konteks ini manusia diutus melalui proses pendidikan Islam untuk mengenal (syahadat) keberadaan Allah SWT sebagai Pencipta, Pemelihara dan Pemelihara alam semesta.

Dari perspektif Islam, manusia perlu memahami takdirnya sebagai manusia di alam semesta, baik sebagai syahid Allah, "hamba Allah" maupun khalifah Allah. Dalam konteks ini, Tuhan menjadikan alam semesta sebagai kendaraan yang melaluinya manusia dapat mengakui keberadaan dan kemahakuasaan-Nya. Wujud konkrit yang ditandakan oleh syahadat memenuhi peran sebagai makhluk ibadah dan memenuhi kewajiban khalifah. Dalam

hal ini, alam semesta adalah lembaga pendidikan, yaitu tempat manusia di didik, dibangun, di didik dan diarahkan untuk memenuhi atau menciptakan tugas dan misinya sendiri, karena ranah ini bukan hanya syahadat, melainkan kerajaan yang tak terlihat, maka mata pelajaran pendidikan Islam sebagai bidang studi tidak hanya mengacu pada gejala (fenomena) manusia yang dapat ditangkap indra, tetapi juga segala sesuatu yang tidak dapat diraba, dirasakan oleh panca indera (noumenon). Oleh karena itu, ilmu yang ingin ditransmisikan bukan hanya ilmu inderawi dan rasional, tetapi juga ilmu Laduny, Isyraq, pencerahan dan wahyu (Haddade, 2017:18).

Melalui proses pembentukan alam semesta ini, Allah Swt. Menilai siapa di antara hamba-Nya yang paling baik kinerjanya. Dalam kata pada surah al-kahfi ayat 7 yaitu:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“Sesungguhnya Kami telah menjadikannya perhiasan bagi apa yang ada di bumi, untuk menguji siapa di antara mereka yang paling baik amalannya.”

Allah sebagai Pencipta adalah Pemilik dan Penguasa, tidak ada Pencipta selain Dia. Ciptaannya menjangkau seluruh dunia. Dia adalah Rabbul ‘alamin. Tuhan itu satu seperti Tuhan. Penegasan ini disebut Tauhid Rububiyah, yang berarti bahwa tanpa ragu kita dengan tulus percaya bahwa Dia adalah satu-satunya Tuhan dan tidak membutuhkan apa pun selain Dia (Daulay,2009:6). Dia adalah pemilik seluruh dunia, pemelihara dan penyempurna segala sesuatu. Orang yang menyempurnakan sesuatu bagian demi bagian. Kata Rabb berarti Uluhiya, pengabdian manusia kepada-Nya dan tuntutan untuk mengabdikan hanya kepada-Nya.

Pengaruh memahami hakikat alam semesta dalam pendidikan Islam adalah membangkitkan kembali tugas dan fungsi manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah dan hamba-hambanya melalui dalil-dalil yang dikenal dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam membimbing pendidik untuk membentuk generasi penerus yang mandiri, cerdas, berbudi luhur (sehat jasmani dan rohani), dan bertanggung jawab menjalani kehidupannya sebagai hamba Allah. Pendidikan Islam pada umumnya tidak hanya terbatas untuk transmisi hanya tiga bidang (kognitif, afektif, psikomotor), tetapi mencakup beberapa topik yang terkait dengan pendidikan Islam secara luas, termasuk sejarah, pemikiran dan institusi.

## SIMPULAN

Secara bahasa alam semesta merupakan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi selain Allah SWT, sedangkan secara filosofis alam merupakan kumpulan substansi yang telah tersusun dari materi dan bentuk yang ada di langit dan di bumi. Kata alam berarti segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi (seperti bumi, binatang dan kekuatan). Sedangkan semesta berarti seluruh, segenap, semuanya yang ada di alam. Adapun definisi alam semesta yaitu seluruh ruang waktu kontiniu tempat kita berada, dengan energi dan materi yang dimilikinya. Sementara dalam bahasa Yunani, alam disebut dengan istilah *cosmos* yang berarti serasi, harmonis. Karena alam itu diciptakan dalam keadaan teratur dan tidak kacau. Alam atau *cosmos* disebut sebagai salah satu bukti keberadaan Tuhan, yang tertuang dalam keterangan al-qur'an sebagai sumber pokok dan menjadi sumber pelajaran dan ajaran bagi manusia.

Proses pembentukan bumi terdiri dari enam fase yaitu penciptaan langit pertama kali, pengembangan dan penyempurnaan, pembentukan tata surya termasuk bumi reaksi nuklir yang menjadi sumber energi bintang seperti matahari, awal mula daratan di bumi, pengiriman air ke bumi melalui komet ilustrasi komet yang membawa unsur hidrogen sebagai pembentuk air di bumi, proses geologis serta lahirnya hewan dan manusia gunung sebagai pasak bumi.

Tujuan penciptaan alam semesta untuk memperlihatkan kepada umat manusia bahwa Allah SWT adalah Maha Pencipta seluruh alam beserta isinya dengan kemuliaannya dan atas segala kekuasaannya, untuk kepentingan manusia, yang dimana untuk memenuhi kebutuhan dari manusia selama hidup di muka bumi ini, sebagai bahan dan sumber pelajaran maupun

pengamatan bagi manusia untuk mencari beberapa kumpulan rahasia Allah dengan akal dan menggunakan pengamatannya dalam memahami apa hakikat diciptakannya alam semesta, untuk menunjuk manusia sebagai pemimpin yang dapat menjadi pemimpin yang Amanah dan bertanggung jawab.

Pengaruh memahami hakikat alam semesta dalam pendidikan Islam adalah membangkitkan kembali tugas dan fungsi manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah dan hamba-hambanya melalui dalil-dalil yang dikenal dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam membimbing pendidik untuk membentuk generasi penerus yang mandiri, cerdas, berbudi luhur (sehat jasmani dan rohani), dan bertanggung jawab menjalani kehidupannya sebagai hamba Allah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008).
- Chittick, W. C. (2012). *Ibn'Arabi: Heir to the prophets*. Simon and Schuster.
- Daulay Jamu Nasrun, *Tafsir Alquran: Dalam Beberapa Tema Aktual*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Dedi Sahputra Napitupulu. *Esensi Alam Semesta Persepektif Filsafat Pendidikan Islam*. (2017). *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol VI, No 1. Tazkiya.
- Ghulsyani, Mahdi. *Filsafat Sains Menurut Alquran*. Bandung: Mizan Media Utama, 2001.
- Guthrie, W. K. C. (2012). *The Greek philosophers: from THALES to ARISTOTLE*. Routledge.
- Haddade, H. (2017). *Air Perspektif Al-Qur'an Dan Sains. Tafsere*,
- Harfa, A. (2011). *Keseimbangan penciptaan bumi menurut al-qur'an dan sains*.
- K.H. Muhammad Sholikhin. (2008). *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*. Yogyakarta: NARASI.
- Lilis Romdon Nurhasanah. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jawa Barat: MEDIA SAINS INDONESIA.
- M. Nuh Dawi. *Alam Semesta dalam Persepektif Filsafat Islam*. (2021). *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*. vol 3. No 1. Hibrul Ulama.
- Murnititah, dkk. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam*. Sumatera Barat: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Napitupulu Sahputra Dedi. 2017. *Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, dalam Tazkiya, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. VI.
- Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dan Pemikiran Islam, Sains dan Al-qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994). h. 21Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985).
- Sudarmojo, I. A. H. (2008). *Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam Al-Quran*. PT Mizan Publika.
- Ruslan, W., & Dua, M. (2019). *Terjadinya Alam Semesta Perspektif Teori Big Bang*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Taufiq, Muhammad. "Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Tentang Alam dan Lingkungan," dalam Hermeneia, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, vol. VI, 2007.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Vlastos, G. (1945). *Ethics and physics in Democritus*. *The Philosophical Review*
- Zahratul Idami, Ilham Maulana, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis General Education*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021).